

**PERBANDINGAN TINGKAT PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH  
TANAM BENIH LANGSUNG (TABELA) DENGAN TANAM PINDAH  
(TAPIN) DI DESA SABBANG PARU KECAMATAN LEMBANG  
KABUPATEN PINRANG.**

**COMPARISON OF INCOME LEVELS OF PADDY FARMING WITH DIRECT  
SEED PLANTING (TABELA) WITH MOVING PLANTS (TAPIN)  
IN SABBANG PARU VILLAGE LEMBANG DISTRICT  
PINRANG REGENCY**

**Ramadiani**

Program Studi Agribisnis - Universitas Muhammadiyah Parepare

Correspondence Author : [ramadiani1998@gmail.com](mailto:ramadiani1998@gmail.com)

**ABSTRAK**

Padi merupakan komoditas tanaman pangan utama yang penting bagi masyarakat Indonesia dalam memenuhi sumber karbohidrat yang dibutuhkan oleh tubuh. Desa Sabbang Paru merupakan desa dengan sumber mata pencaharian terbesarnya adalah sebagai petani padi sawah. Upaya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan padi sawah Di Desa Sabbang Paru adalah dengan menggunakan teknologi sistem tanam benih langsung (Tabela) dengan tanam pindah (Tapin). Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan dan perbandingan rata-rata petani padi sawah, 2) Berapa R/C Ratio antar petani padi sawah yang menggunakan sistem tanam pindah (Tapin) dengan tanam benih langsung (Tabela) di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Terdapat 43 sampel secara keseluruhan dimana 24 sampel untuk petani tabela dan 19 sampel untuk petani tapin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui perhitungan total pendapatan, total penerimaan, dan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Dari hasil penelitian diperoleh: bahwa perbandingan pendapatan petani yang menerapkan sistem tanam benih langsung (Tabela) dengan pendapatan rata-rata Rp. 14.648.000 sedangkan pendapatan rata-rata sistem tanam pindah (Tapin) sebesar Rp. 15.420.000 di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabutem Pinrang.

**Kata Kunci: usaha tani, luas lahan, produksi, pendapatan**

**ABSTRACT**

*Rice is the main food crop commodity that is important for the people of Indonesia in meeting the source of carbohydrates needed by the body. Sabbang Paru Village is a village with the largest source of livelihood as rice farmers. Efforts to increase the production and income of lowland rice in the village of Sabbang Paru is to use the technology of direct seed planting system (Tabela) with transplanted planting (Tapin). The objectives of this research are: 1) To find out how big the level of income and the average comparison of lowland rice farmers, 2) What is the R/C ratio between paddy rice farmers who use the transplanting system (Tapin) and direct seed planting (Table) in Sabbang Paru Village, Lembang District, Pinrang Regency. There are 43 samples in total where 24 samples are for tabela farmers and 19 samples are for tapin farmers. This study uses a quantitative descriptive method through the calculation of total income, total revenue, and total costs incurred during one growing season. From the research results obtained: that the comparison of the income of farmers who apply the direct seed planting system (Tabela) with an average income of Rp. 14,648,000 while the average income of the transplanting system (Tapin) is Rp. 15,420,000 in Sabbang Paru Village, Lembang District, Pinrang Regency.*

**Keywords: farming, land area, production, income**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sumber pangan merupakan komoditas yang sangat penting, Negara memiliki kewajiban untuk menjamin ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup baik dari segi jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi dan juga terjangkau bagi setiap warga Negara. Pembangunan pertanian dalam rangka meningkatkan taraf hidup penduduk Indonesia dengan perbaikan teknologi pertanian merupakan kondisi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka bertambah pula kebutuhan masyarakat, dengan begitu petani berupaya untuk meningkatkan pendapatannya guna untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Salah satu cara dalam meningkatkan produksi pertanian yaitu dengan menggunakan teknologi yang baik. Teknologi dalam dunia pangan telah banyak dikenal oleh lapisan masyarakat petani yang dikenal dengan teknologi sapta usahatani. Sapta usahatani adalah paket yang terdiri dari tujuh jenis kegiatan. Kegiatan tersebut terdiri dari penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan saluran irigasi, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama penyakit, penanganan pascapanen dan pemasaran hasil panen. Sistem usaha tani merupakan bentuk organisasi dari berbagai faktor produksi yang diarahkan dalam peningkatan keluarga petani.

Pendapatan usaha tani padi sawah tanam benih langsung dengan tanam pindah dapat dilihat dari penggunaan benih, jumlah biaya serta pendapatan dari petani. Dari kedua metode yang digunakan tentunya memiliki perbedaan dalam penggunaan sumber daya sehingga mempengaruhi pendapatan dari metode yang digunakan.

### **Tanaman Padi Sawah**

Tanaman padi sawah merupakan komoditi yang paling sering kita jumpai dan mudah ditemukan pada daerah pedesaan. Tanaman ini juga merupakan komoditas tanaman pangan utama Negara Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai sumber makanan pokok. Negara Indonesia yang merupakan Negara komoditas utama penyokong sumber pangan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, kebijakan ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian (Anggraini, dkk 2013).

Pada tahun 2020 luas panen padi sawah sebesar 10,79 juta hektar, mengalami kenaikan sebanyak 108,93 ribu hektar atau 1,02 persen dibandingkan dengan luas panen

tahun 2019 yang sebesar 10.68 juta hektar. Produksi padi tahun 2020 sebesar 55,16 juta ton GKG, mengalami kenaikan 55,1 juta atau 1,02 persen dibandingkan produksi tahun lalu yang hanya sebesar 54,60 juta ton GKG (BPS, 2020).

Masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila masyarakat mampu menggunakan sumber pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga yang meliputi kebutuhan pangan dan non pangan. Strategi yang diterapkan dalam sektor ini yaitu peningkatan daya saing dan menjaga komoditas jumlah produksi yang dihasilkan oleh subsektor tanaman pangan. Komoditi yang dihasilkan pada subsektor ini adalah tanaman padi, sebagaimana komoditas ini berperan penting secara strategis dan politik terutama dalam pengaman dan ketahanan pangan (Paembonan, F dkk, 2018).

Petani padi sawah di Indonesia pada umumnya menerapkan teknologi tanam pindah (Tapin). Teknologi sistem tanam pindah merupakan suatu sistem yang cara menanamnya dengan memindahkan bibit padi dari tempat persemaian yang telah berumur sekitar 15-21 hari pada areal lokasi tanam. Pada sistem penanaman ini harus melakukan penyemaian terlebih dahulu sebelum memindahkan ke lokasi tanam (AAK, 2006).

#### **Sistem Tanam Pindah (Tapin) dan Tanam Benih Langsung (Tabela)**

Pada umumnya, petani di Indonesia menggunakan sistem tanam pindah (tapin) pada kegiatan usaha taninya. Dengan menggunakan sistem tanam ini, padi harus disemaikan terlebih dahulu sebelum melakukan penanaman di petak sawah. Sistem tanam pindah (tapin) disebut juga dengan sistem *transplanting* ini memiliki kelemahan antara lain cara pengolahan tanah yang boros air, penggunaan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak serta membutuhkan waktu yang cukup lama dan kurang efisien (Aruan, dkk 2010)

Teknologi sistem tanam benih langsung (tabela) merupakan satu teknik penanaman atau pembudidayaan tanaman padi secara langsung tanpa melalui persemaian terlebih dahulu dan tanpa melalui proses pemindahan bibit dari persemaian ke areal persawahan. Proses penanaman sistem tabela dilakukan dengan perendaman benih terlebih dahulu selama 24 jam dan penanaman langsung dilakukan menggunakan alat tanam benih langsung (Atabela). Kedua teknologi ini berbeda dari segi tahapan budidaya, biaya produksi, pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu wilayah sentra produksi beras di provinsi Sulawesi selatan yang merupakan kawasan Bosowasipulu (Kawasan Sentra Produksi Beras) dengan luas areal persawahan potensial  $\pm$  44.861 ha (22,87 % luas wilayah

kabupaten Pinrang).pada dasarnya persebaran produksi tanaman pangan jenis padi di wilayah kecamatan memiliki areal persawahan yang produktif dengan sumber pengairan dan irigasi teknis (BPS Kab. Pinrang, 2020).

### **Pendapatan Usahatani**

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kegiatan pada usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan pekerja yang diterima. Pendapatan usahatani padi sawah dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sukirno (2002:38) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$ : *Income* (Pendapatan (Rp/musim tanam))

TR: *Total Revenue* (Penerimaan (Rp/Musim Tanam)).

TC: *Total Cost* (Total Biaya (Rp/Musim Tanam)).

### **Biaya Usahatani**

Dalam menjalankan sebuah usaha, memang diperlukan *Business Plan* yang baik terutama strategi dalam menjalankan usaha serta menghadapi resiko agar dapat meningkatkan skala perusahaan menjadi cakupan yang lebih besar (Scale Up). Dalam sebuah usaha seseorang pelaku tentunya harus mengetahui beberapa biaya yang ia keluarkan untuk mengetahui beberapa keuntungan yang diperoleh.

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh setiap pelaku usahatani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dalam menghasilkan produk pertanian. Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan proses produksi, dimana biaya diklasifikasikan diantaranya adalah bahan baku langsung, tenaga kerja, dan *Overhead* pabrik (Mulyadi, 2015). Biaya usahatani padi sawah dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sukirno (2002:38) sebagai berikut:

$$TC: TFC + TVC$$

Keterangan:

TC: Total Cost (Total Biaya)

TFC: Total *Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC: Total *Variabel Cost* (Total Biaya Variabel)

### Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Yulianti Chansa Arfah (2013) di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini berjudul “Analisis komparatif pendapatan usaha tani padi sawah sistem tanam benih langsung (tabela) dan sistem tanam pindah (tapin). Hasil dari penelitian ini memiliki rata-rata/ha pendapatan usahatani padi sawah yang menggunakan sistem tanam pindah (tapin) lebih besar jika dibandingkan dengan yang menggunakan sistem tanam benih langsung (tabela)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Weldy Arnikho Siregar (2015) di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini mengambil judul “komparasi usahatani padi sawah sistem tapin dan tabela”. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat komparasi keragaman usahatani padi sawah sistem tapin dan sistem tabela yaitu pada tahapan kegiatan penyiapan media persemaian, persemaian benih, pemeraman benih, penauran benih, penanaman, penyisipan, hingga pengairan. Waktu dan penggunaan tenaga kerja oleh para petani sawah yang menggunakan sistem tabela lebih efisien jika dibandingkan dengan menggunakan tapin. Pada sistem tabela penggunaan tenaga kerja dibutuhkan sebesar 38,59 HOK/ha sedangkan pada sistem tapin membutuhkan 64,05 HOK/ha.

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui berapa besar tingkat pendapatan dan perbandingan rata-rata pendapatan petani sawah yang menggunakan sistem tanam pindah (tapin) dengan tanam benih langsung (tabela) serta untuk mengetahui berapakah R/C ratio antar petani sawah yang menggunakan sistem tanam pindah (tapin) dengan tanam benih langsung (tabela) di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

### Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan ajaran dan diskusi dalam bidang ilmu pertanian serta

mendapatkan jawaban dan informasi yang baru mengenai permasalahan fenomena yang terjadi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari Juli-Agustus 2021 yang berlokasi di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer yaitu melalui sistem wawancara langsung ke petani dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pemerintah setempat atau pihak-pihak terkait, lembaga-lembaga atau instansi.

### **Metode Pengumpulan Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini populasi berjumlah 430 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menanam padi dengan menggunakan sistem tapin dan tabela. Dimana jumlah populasi tapin sebanyak 190 orang sedangkan tabela berjumlah 240 orang. Sampel yang ditarik dari populasi adalah sebanyak 10% sehingga jumlah sampel untuk petani tapin sebanyak 19 orang dan sampel untuk petani tabela berjumlah 24 orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendapatan Usahatani**

Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Oleh sebab itu, ukuran yang digunakan dalam menetapkan besarnya pendapatan yang diterima petani adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu musim tanam.

Tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh responden sistem TAPIN dan TABELA. Pendapatan total pada sistem TAPIN sebesar Rp.292.980.000, sedangkan total pendapatan responden dari sistem TABELA sebesar Rp. 346.896.112.

Tabel 1. Pendapatan responden sistem tapin di Desa Sabbang Paru

Frekuensi (n)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
5	56.250.000	22.500.000	33.750.000
5	90.000.000	34.350.000	55.650.000
3	67.500.000	22.950.000	44.550.000
4	135.000.000	40.540.000	94.460.000
2	90.000.000	25.430.000	64.570.000
<b>19</b>	<b>438.750.000</b>	<b>145.770.000</b>	<b>292.980.000</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2. Pendapatan responden sistem tabela di Desa Sabbang Paru

Frekuensi (n)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
7	63.000.000	21.140.000	41.860.000
1	13.500.000	4.900.000	8.600.000
5	90.000.000	28.450.000	61.550.000
9	243.000.000	68.985.000	174.015.000
2	81.000.000	20.128.888	60.871.112
<b>24</b>	<b>490.500.000</b>	<b>143.603.888</b>	<b>346.896.112</b>

Sumber: Data Primer, 2021

### Perbandingan Pendapatan Rata-Rata

Pendapatan rata-rata diperoleh dari pembagian antara total pendapatan dengan jumlah responden. Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata sistem tapin sebesar Rp. 15.420.000 dengan jumlah responden 19 orang, sedangkan pendapatan rata-rata sistem tabela sebesar Rp. 14.648.000 dengan jumlah responden 24 orang. Tabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Perbandingan pendapatan rata-rata

No	Sistem Tanam	Total Pendapatan	Frekuensi (n)	Pendapatan Rata-Rata
1	Tapin	292.980.000	19	15.420.000
2	Tabela	346.896.112	24	14.648.000

Sumber: Data Primer, 2021

### Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani digunakan untuk mengetahui usahatani tanaman padi sawah tanam benih langsung dengan tanam pindah layak atau tidak untuk diusahakan. Tabel 4 menunjukkan bahwa rasio penerimaan (R/C) pada usahatani sistem tapin sebesar 3,0 dan ratio penerimaan (R/C) tabela sebesar 3,4. Dengan demikian dalam penelitian ini baik usahatani tapin maupun tabela layak untuk diusahakan di Desa Sabbang Paru karena memenuhi ketentuan yang ada yakni apabila  $R/C > 1$  maka usahatani layak untuk diusahakan

Tabel 4. Kelayakan usahatani sistem tapin dan tabela di Desa Sabbang Paru.

No	Sistem Tanam	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Ratio Penerimaan (R/C)
1	Tapin	438.750.000	145.770.000	3,0
2	Tabela	490.500.000	143.603.888	3,4

Sumber: Data Primer, 2021

### KESIMPULAN

Perbandingan Pendapatan usahatani padi sawah yang menggunakan sistem tanam pindah di Desa Sabbang Paru lebih besar dibandingkan dengan sistem tanam benih langsung. Pendapatan rata-rata sistem tapin Rp. 15.420.000 sedangkan untuk sistem tabela memiliki pendapatan rata-rata Rp. 14.648.000. Sistem tanam tapin maupun tabela keduanya layak untuk diusahakan karena sudah memenuhi ketentuan yang ada, apabila  $R/C > 1$  maka usahatani layak untuk diusahakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam menyelesaikan hasil penelitian. Terimakasih kepada Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan yang telah membantu penulis dalam penerbitan artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 2006. *Budidaya Tanaman Padi*. Yogyakarta. Aksi Agraris Kanisius (Diakses Pada Tanggal 3 April 2021).
- Anggraini, F., Suryanto, A., & Aini, N. (2013). *Sistem tanam dan umur bibit pada tanaman padi sawah (Oryza sativa L.) varietas Inpari 13*. Jurnal Produksi Tanaman, 1(2).
- Aruan, Yoshie L. dan Mariati, R. 2010. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi (Oryza sativa L.) Sawah Sistem Tanam Pindah dan Tanam Benih Langsung di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara*. EPP. Vol. 7. No. 2. 2010: 30-36.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Produksi Tanaman Padi Seluruh Provinsi*.
- BPS Kab. Pinrang. 2020. *Kabupaten Pinrang dalam Angka. Kabupaten Pinrang. Sulawesi Selatan*.
- Paembonan, F., Rianse, U., & Abdullah, W. G. (2018). *Perbedaan Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah antara yang Mengadopsi Teknologi Tanam Benih Langsung dan Tanam Pindah di Desa Puuroda Kecamatan Baula Kabupaten Kolaka*. Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo, 20(1), 27-37.
- Sukirno, 2006. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan kebijakan*, Kencana Prenada Media group